



Pendidikan Karakter Dalam Keluarga Masa Pandemi Covid 19

Character Education in Families During the Covid 19 Pandemic

Suherman*, Hubbul Wathan

Politeknik Negeri Medan; suherman1971@polmed.ac.id; hubbulwathan@polmed.ac.id

** Correspondence: Politeknik Negeri Medan; Jl. Almamater No.1 kampus USU; Medan; 20155; Indonesia; suherman1971@polmed.ac.id;*

Abstract

This research was conducted to find character education activities during the COVID-19 pandemic in families in Babussalam Langkat. In the study, 50 parents were assigned as respondents and data was collected using questionnaires, interviews, documentation and in-depth observations. After analyzing the information on the answers to the questionnaire from 50 parent respondents, the results of interviews with several parents and students (teenagers), Tuan Guru and the Village Head and supported by observational data, several research results were concluded. In particular, this research has found several character education activities in the family in the Babussalam community of Langkat Regency. That the people of Babussalam as practitioners of the Naqsyabandiyah congregation have carried out character education in the family during the COVID-19 pandemic, even since the establishment of the Babussalam village. The methods and patterns of education carried out by parents are: habituation, advice, example, cohesiveness, communicative, affectionate and gentle, consistent, commitment, togetherness and deliberation. The character values instilled in students (children) include: Religious character, caring, affection, responsibility, respect and honoring teachers and parents, likes to study, socialize and friendship, compact and likes to help and deliberation. .

Keywords : Education, Character, Family, Pandemic

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan kegiatan pendidikan karakter di masa pandemi covid-19 dalam keluarga di Babussalam Langkat. Dalam penelitian ditetapkan 50 orang tua sebagai responden dan pengumpulan data dilakukan dengan instrumen angket, wawancara, dokumentasi serta observasi mendalam. Setelah menganalisis informasi jawaban angket dari 50 responden orang tua, hasil wawancara dengan beberapa orang tua dan siswa (anak remaja), Tuan Guru dan Kepala Desa serta didukung dengan data observasi maka disimpulkan beberapa hasil penelitian. Secara khusus penelitian ini telah menemukan beberapa kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga pada masyarakat Babussalam Kabupaten Langkat. Bahwa masyarakat Babussalam sebagai pengamal tarekat Naqsyabandiyah telah melakukan pendidikan karakter dalam keluarga dimasa pandemi covid-19 bahkan sudah lama sejak berdirinya kampung Babussalam. Metode dan pola pendidikan yang dilakukan orang tua adalah : pembiasaan, nasihat, ketauladanan, kekompakan, komunikatif, kasih sayang dan lemah lembut, konsisten, komitmen, kebersamaan dan musyawarah. Adapun nilai-nilai karakter yang ditanamkan terhadap siswa (anak-anak) antara lain adalah : Karakter religius, kepedulian, kasih sayang, tanggungjawab, hormat dan memuliakan guru dan orang tua, gemar menuntut ilmu, bergaul dan silaturahmi, kompak dan gemar menolong serta musyawarah.

Kata Kunci : Pendidikan, Karakter, Keluarga, Pandemi

1. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia saat ini sangat membutuhkan pola pendidikan karakter yang sesuai dengan karakter bangsa Indonesia. Hal itu disebabkan merosotnya moral generasi muda beberapa tahun belakangan. Ditandai dengan tingginya angka kriminalitas seperti kejahatan narkoba, pencurian, pemerkosaan, perjudian, prostitusi dan lainnya. Informasi dari media elektronik diketahui bahwa menurut keterangan Kapoldasu Irjen Pol Martuani Sormin (Tribun-Medan.com tanggal 2 Januari 2020) bahwa sepanjang tahun 2019 angka kriminalitas di Sumut tergolong tinggi yaitu Total 31.388 kasus dengan rincian yaitu : kejahatan narkoba 5.779 kasus, pencurian dengan pemberatan 3.713 kasus, curanmor 2.486 kasus, perkosaan 208 kasus, perjudian 558 kasus, korupsi 27 kasus, pembunuhan 100 kasus. Sebab yang lain adalah adanya persaingan ketat dengan Negara lain, membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mumpuni yang tidak akan terwujud jika suatu bangsa tidak memiliki karakter yang kuat dan kokoh (Aliwar, A.2013: 55-69). Mumpuni di sini difahami sebagai manusia yang mampu melaksanakan tugas dengan tanggungjawab tanpa bantuan orang lain dan menguasai keahlian yang tinggi. Manusia Indonesia juga harus memiliki motivasi tinggi dan menguasai berbagai macam keahlian sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya dan menyelesaikan tugas dan tanggungjawabnya secara mandiri serta ikut membangun bangsa dan negaranya.

Untuk mewujudkan harapan di atas maka perlu menguatkan kembali capaian tujuan pendidikan yaitu untuk menciptakan peserta didik, putera-puteri Indonesia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003. Dalam tujuan pendidikan yang dituangkan sesungguhnya kita sedang mencetak generasi bangsa yang berkarakter kuat, unggul dan mantap tentu dengan usaha-usaha sadar yang disebut dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter ini telah diterapkan pada kurikulum 2013 di seluruh tingkatan pendidikan dari sekolah dasar hingga tingkatan menengah. Pendidikan karakter saat ini menjadi primadona pendidikan nasional yang kemudian dikembangkan menjadi beberapa karakter diantaranya Agamis, jujur, toleran, pekerja keras, mandiri, demokratis, kreatifitas, cinta tanah air, komunikatif, cinta damai, literasi, peduli sosial dan lingkungan, dan bertanggung jawab. Selanjutnya pendidikan karakter dikristalisasi menjadi religius, integritas, nasionalis, gotong royong dan mandiri (Musanna, A.2017:75).

Pendidikan karakter sesungguhnya merupakan tanggungjawab bersama yaituguru-guru di sekolah, masyarakat, orang tua bahkan pemerintah. Guru di sekolah memang memiliki kewajiban untuk membentuk karakter peserta didiknya. Sehingga disusunlah perencanaan dan proses pembentukan karakter baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler (Hamka Abdul Azizi, 2018: 205). Namun, guru bagi peserta didik bukanlah hanya guru di sekolah, tetapi para orang tua sebenarnya guru bagi anak-anaknya yang terjadi dalam keluarga. Keluarga adalah rumah sekolah pendidikan pertama yang diperoleh anak-anak selayaknya keluarga memaksimalkan perannya dalam membentuk karakter anak. Hal ini bukan tanpa alasan, sebab anak-anak atau peserta didik lebih lama waktunya bersama orang tua di rumah dan dimasyarakat daripada bersama gurunya di sekolah atau madrasah. Kebersamaan ini menuntut para orang tua harus memiliki program atau rencana bahkan usaha membentuk karakter anak-anaknya (Ahmad Faiz Asifuddin, 2018:216). Orang tua tak boleh berpangku tangan bahkan harus bersinergi dengan guru di sekolah atau sebaliknya. Bagaimanapun orang tua adalah *al-ustazu al-awwal* guru pertama bagi anaknya, sedangkan guru di sekolah adalah *al-ustazu al-tsani* guru kedua yang membantu tanggungjawab orang tua.

Ketika masa Pandemi Covid 19 ini, dimana para siswa dan mahasiswa harus belajar dari rumah bahkan orang tua juga bekerja dan beribadah lebih banyak di rumah, tentu kesempatan orang tua untuk melakukan pendidikan karakter terhadap anak-anaknya memiliki kesempatan sangat banyak di dalam keluarganya masing-masing (Sanjaya, R. (Ed.).2020: 98). Salah satu keluarga yang melaksanakan pendidikan karakter adalah keluarga keluarga pengamal Tarekat Naqsyabandiyah termasuk yang berlokasi di Desa Bambussalam Besilam Langkat. Di Desa ini masyarakatnya meyakini dan mematuhi ajaran Syekh Abdul Wahab Rokan Tuan Guru Babussalam secara turun temurun termasuk tentang membentuk keluarga dan mendidik anak-anak generasi muslim yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia. Pengamalan ajaran tarekat dan aturan Tuan Guru Babussalam yang masih dipatuhi mengandung nilai-nilai akhlak mulia menyebabkan terbentuknya jema'ah dan masyarakat yang

berakhlak mulia pula, dan di dalam nilai-nilai akhlak mulia tersebut sebenarnya sudah mengandung beberapa karakter baik sekaligus juga tertanam pada kepribadian anak.

Kepatuhan dan penghormatan masyarakat Babussalam terhadap ajaran Tuan Guru baik yang berdomisili di Babussalam hingga ke daerah lain sampai ke Malaysia ditandai dengan pemajangan foto Tuan Guru Syekh Abdul Wahab Rokan bersama dengan foto kedua orang tua di setiap rumah. Tradisi ini diikuti dengan pengamalan ajaran Tuan Guru yaitu tarekat Naqsyabandiyah yang menjadi warisan berkesinambungan sekaligus menjadi ciri khas keluarga Babussalam dimanapun berada. Keyakinan dan kepatuhan mereka membuat setiap keluarga memiliki pedoman dalam mendidik anak-anaknya, termasuk di dalamnya pendidikan karakter berbasis akhlak yang terlaksana dan terjaga hingga sekarang di saat Pandemi ketika anak-anak belajar dari rumah. Kepatuhan masyarakat diwujudkan dengan banyak aktifitas dalam setiap keluarga yang diamalkan setiap hari oleh semua anggota keluarga sesuai kedudukan masing-masing sejak dahulu hingga saat ini.

Kondisi kehidupan sosial masyarakat Babussalam yang terjaga, terutama pendidikan karakter dalam setiap keluarga di Babussalam sebagaimana terlihat tetap stabil tidak banyak terganggu dunia luar termasuk karena pandemi covid-19 ini menjadi menarik untuk diteliti. Fenomena yang terlihat dalam studi awal terutama di kalangan pemuda-pemudinya antara lain : 1. Saling menghormati dan kompak dalam pekerjaan dalam keluarga dan dalam kegiatan sosial masyarakat. 2. Bebas dari perbuatan asusila dan kriminal seperti miras, judi, narkoba zina. 3. Gemar menolong pekerjaan tetangga ketika ada acara pesta apalagi mengurus jenazah. 4. Mengutamakan kegiatan ibadah terutama sholat ke Mesjid 5. Tertib pergaulan antara pemuda dan pemudinya. 6. Tidak gemar berkumpul atau berkerumun bermain musik dan bernyanyi. Temuan awal ini menunjukkan adanya peran keluarga yang telah melakukan fungsinya baik sebagai tempat membesarkan dan merawat anak-anak juga sebagai lembaga pendidikan terutama pendidikan karakter berbasis akhlak. Inilah yang menarik peneliti untuk melakukan penelitian berjudul : Pendidikan Karakter Dalam Keluarga di Masa Pandemi Covid 19 Pada Masyarakat Babussalam Kabupaten Langkat.

1.1 Pendidikan Karakter

Karakter diambil dari bahasa Latin yaitu “Kharakter”, “kharassein” dan “kharax” yang memiliki makna “*tool for marking*”, “*to engrave*” dan “*pointed stake*”. (Sani, R, 2016:15). Kemudian pada abad 14 di Perancis kata “*character*” banyak digunakan kembali sehingga sampai akhirnya diserap ke bahasa Inggris “*character*” dan di terjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi “karakter”. Kata “*to engrave*” dapat juga diterjemahkan memahatkan, mengukir, melukis, atau menggoreskan (Ulfiyah, U. 2016:21). Sedangkan dalam Kamus Bahasa Indonesia “karakter” diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, tabiat juga diartikan sebagai akhlak atau budi pekerti menjadi pembeda dari satu individu dengan yang lain. Orang berkarakter berarti seseorang yang mempunyai sifat, kepribadian, perilaku, tabiat, atau watak. Menurut Lickona (2014 : 57) karakter atau kepribadian memiliki tiga bagian yang saling berhubungan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku etis. Kepribadian yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk kebaikan, kebiasaan pikiran, kebiasaan jantung, dan tiga kebiasaan kerja yang diperlukan untuk menjalani kehidupan yang etis, dan mereka merupakan kematangan moral." Dengan demikian, termasuk mengetahui hal yang baik memiliki hasrat untuk berbuat baik (perasaan moral), dan melaksanakan kebaikan berdasarkan pemikiran dan perasaan atau perilaku moral.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa karakter identik dengan akhlak dan sesungguhnya konsep akhlak jauh lebih luas. Sebab akhlak yang berasal dari bahasa Arab yang berarti kepribadian, suasana hati, dan perangai banyak ditemukan dalam hadis Nabi Saw. (Lestari, S. 2016 : 43). Kata-kata yang sederajat dalam akhlak adalah moral dan etika, yang juga sering disejajarkan dengan budi pekerti, tata susila, tata krama atau sopan santun (Zulhaini, Z. 2019: 65). Secara konseptual, kata-kata etis dan moral memiliki makna yang sama, yaitu membahas tindakan dan perilaku manusia dari sudut pandang nilai baik dan buruk. Dalam salah satu hadisnya Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya tujuan diutusnya diriku tak lain hanya untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”. (HR. Ahmad). Kehendak (intensi) adalah awal dari kepribadian yang terjadi pada diri seseorang, jika kehendak itu tercapai dalam bentuk

pembiasaan sikap dan perilaku (Sani, R. A., & Kadri, M. 2016 : 50). Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia universal yang meliputi semua aktivitas manusia, baik dalam konteks berurusan dengan Tuhan, dengan jiwa, dengan sesama manusia, dan dengan lingkungan, yang dimanifestasikan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat.

Uraian makna karakter di atas memunculkan konsep pendidikan karakter (*character education*). Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah perilaku atau kepribadian manusia, sementara kepribadian dapat dikatakan sebagai sifat / identitas yang melekat pada manusia. Lickona (2014: 56) mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa. Lebih lanjut menurutnya pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya nyata di mana sifat kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui contoh, studi sejarah, dan simulasi. Sementara Muchlas (2011:45) berpendapat bahwa pendidikan karakter merupakan penciptaan lingkungan sekolah yang membantu peserta didik dalam pengembangan etika, tanggungjawab melalui model dan pengajaran karakter yang baik melalui nilai-nilai universal. Adapun ciri-ciri dasar pendidikan karakter menurut Foester ada 4 (Renata, R. 2017: 67), yaitu: 1) Keteraturan interior dimana setiap tindakan diukur berdasarkan hierarki dan nilai menjadi pedoman normative dalam setiap tindakan. 2) Koherensi yang memberi keberanian membuat seseorang teguh pada prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. 3) Otonomi, dimana seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. 4) Keteguhan dan kesetiaan, yaitu sikap mempertahankan akan pilihan yang sudah dianggap benar.

Berdasarkan uraian ciri pendidikan karakter di atas maka dapat dikatakan bahwa tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk menjadikan orang yang baik lagi pintar. Dalam sejarah Islam terkenal adanya utusan Tuhan yaitu Nabi dan Rasul seperti Muhammad Saw. yang juga menekankan bahwa tugas utamanya dalam mengajar manusia adalah berjuang untuk membentuk karakter islami yang baik (*good character*). Setelah ribuan tahun, formula utama tujuan pendidikanpun tetap di bidang yang sama, yaitu untuk menciptakan kepribadian manusia yang baik. Tokoh pendidikan barat yang mendunia seperti Klipatrik, Lickona, brooks, dan Goble juga menyerukan hal yang sama, yaitu bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan (A'la, B. A, 2019: 87). Pakar pendidikan Indonesia Fuad Hassan, dengan tesis pendidikan adalah *Culture*, juga menyebutkan hal yang sama. Menurutnya, pendidikan bermuara pada transmisi nilai-nilai budaya dan norma sosial atau disebut *transmission of cultural values and social norms* (Noer, M, 2017: 87)). Dari beberapa pendapat ini difahami bahwa karakter merupakan tema terpenting dalam rumusan tujuannya dan menjadi target utama dalam proses pencapaiannya. Sedangkan dalam prosesnya pendidikan karakter hendaknya mampu mewujudkan 9 nilai-nilai dasar yaitu: 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya. 2) Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian. 3) Kejujuran 4) Rasa hormat dan kesopanan. 5) Cinta, perhatian, dan kerja sama. 6) Kepercayaan, kreativitas, kerja keras dan tidak menyerah. 7) Keadilan dan kepemimpinan. 8) Bagus dan rendah hati. 9) Toleransi, kedamaian dan persatuan. Kesembilan nilai dasar ini menjadi ciri utama dalam proses pendidikan karakter di lembaga formal pada umumnya yaitu sekolah/madrasah dan Perguruan Tinggi juga lembaga lembaga kedinasan dan Politeknik yang mencetak tenaga vokasi (Ainissyifa, H. 2017:15).

1.2 Kedudukan Akhlak dalam Pendidikan Karakter

Pada uraian di atas sedikit dijelaskan adanya hubungan erat dan relevansi makna antara akhlak dengan karakter. Untuk memastikannya tentu kita harus memahami lebih dalam tentang akhlak. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu (Ibn Miskawaih, tt : 110). Anis menambahkan bahwa sasaran dari ajaran akhlak adalah tentang nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik dan buruk (Ibrahim Anis, tt : 56). Dalam definisi ini dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah kondisi jiwa manusia yang akan menyebabkan dan mengendalikan perbuatannya tanpa pertimbangan. Atau sebaliknya akhlak manusia akan dapat dilihat dari perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pertimbangan. Jika perbuatan yang selalu dikerjakan tersebut baik berarti akhlaknya baik dan jika perbuatannya buruk berarti akhlaknya buruk.

Sejalan dengan pendapat di atas Imam al-Ghazali dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* juga memberikan batasan akhlak yaitu :

عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر الأفعال بسهولة ويسر من غير حاجة إلى فكر ورؤية

Artinya : “*Khuluk atau akhlak ialah suatu sifat yang tetap pada jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah yang tidak membutuhkan kepada pikiran (Alghazali, tt: 52)*

Dalam batasan di atas al-Ghazali memberikan penekanan tentang akhlak sebagai sifat-sifat yang menetap pada jiwa manusia. Pendapat ini didukung oleh Rajab yang juga memberikan batasan *khuluq* dengan *al-thab'ū* (karakter) yaitu citra batin manusia yang menetap (*al-sukun*), yang diciptakan Allah Swt sejak lahirnya, dan *al-sajiyah* adalah kebiasaan (*'ādah*) manusia yang berasal dari integrasi antara karakter manusiawi dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan (*al-muktasab*) yang terealisasi dalam tingkah laku lahiriah dan batiniah yang masih terpendam (Ali Rajab, 1961 : 13). Berdasarkan pendapat para ahli maka hakikat akhlak sebenarnya adalah kondisi jiwa, di dalamnya tertanam sifat-sifat yang menetap yang mempengaruhi munculnya perilaku dengan mudah dan menjadi kebiasaan. Sifat-sifat tersebut ada yang merupakan ciptaan Allah sejak kelahirannya dan ada juga karena usaha pembiasaan dan latihan jiwa (*riyadhah*) yang mengakibatkan tertanamnya sifat-sifat dalam jiwa. Secara umum maka kondisi jiwa tersebut bisa baik atau buruk dan perilaku yang diakibatkannya pun akan baik dan buruk pula. Tetapi yang diharapkan dengan didikan serta pembiasaan yang baik tentu akan menghasilkan jiwa yang baik pula. Dengan kondisi jiwa yang baik akan menjadi timbangan seseorang untuk dapat menilai perbuatannya baik atau buruk, kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.

Jadi akhlak itu sendiri bukanlah perilaku, melainkan jiwa sebagai sumber dari perilaku. Jika jiwanya baik maka perilaku sehari-harinya baik dan jika jiwanya buruk maka perilaku sehari-harinya buruk. Adapun yang dimaksud dengan perilaku sehari-hari adalah perilaku yang dikerjakan terus menerus (sebagai kebiasaan) dan dikerjakan dengan spontan tanpa paksaan dan berpikir terlebih dahulu. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa akhlak adalah merupakan cermin dari keadaan jiwa dan sekaligus gerak-gerik, sikap, perilaku atau tindakan manusia, karena memang tak seorang manusiapun yang dapat terlepas daripada akhlak. Manusia akan dinilai dan dipandang berakhlak mulia sekiranya tindakannya menunjukkan kepada hal-hal yang baik, dipandang mulia sesuai dengan norma-norma ataupun kaidah agama yang berlaku. Demikian pula sebaliknya manusia akan dinilai berakhlak rendah atau buruk sekiranya tindakannya menunjukkan kepada perbuatan-perbuatan yang dipandang tercela, karena bertentangan atau melanggar norma-norma ataupun kaidah syariat Islam.

Keseluruhan definisi dan uraian akhlak di atas memiliki relevansi antara satu dengan lainnya. Definisi akhlak menurut penulis dapat dilihat pada lima ciri sebagai berikut:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi keperibadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya bukan main-main atau bersandiwara.
- e. Perbuatan akhlak (khusus akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah Swt. bukan karena ingin dipuji.

Dengan demikian akhlak merupakan implikasi dan cerminan dari kedalaman tauhid seorang hamba kepada Allah Swt. Oleh karena itu pendidikan akhlak adalah melakukan kebiasaan yang baik atas dasar tauhid dan keikhlasan kepada Allah Swt, sehingga akhirnya mendarah daging dan menjadi kebiasaan yang spontan dilakukan. Pembiasaan kebaikan akan lebih tertanam secara permanen apabila juga harus diikuti dengan adanya contoh tauladan sebagaimana yang selalu dilakukan Rasulullah Saw selama hidupnya ditambah oleh ketauladan guru-guru dan ulama yang dimuliakan. Artinya bahwa akhlak yang buruk masih bisa dirubah menjadi baik, tentu dengan usaha pembiasaan kebaikan dan latihan jiwa (*riyadhah*) ditambah adanya suri tauladan. Inilah yang dilakukan Rasulullah Saw pada

umatnya dan merupakan misi utama kerasulannya yaitu memperbaiki dan menyempurnakan akhlak.

Selanjutnya dalam melakukan kegiatan pendidikan akhlak yang diwujudkan dengan pembiasaan dan pelatihan jiwa (*riyadhah*) untuk membentuk akhlak mulia, Imam Al-Ghazali dalam kitabnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* memberikan pendapat tentang pendidikan akhlak. Pendidikan dari segi kejiwaan merupakan upaya *tazkiyāh al-nafs* dengan cara *takhliyāh al-nafs* dan *tahliyāh al-nafs*. Menurut al-Ghazali *takhliyāh al-nafs* adalah usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dari sifat-sifat tercela, dan *tahliyāh al-nafs* yaitu penghiasan diri dengan akhlak terpuji (Alghazali, tt : 60). Jika istilah akhlak oleh al-Ghazali diartikan sebagai kondisi atau keadaan jiwa yang darinya timbul perbuatan tanpa pertimbangan dan berpikir, sementara pendidikan jiwa diartikan sebagai upaya penyucian jiwa (*takhliyāh al-nafs*), maka dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan akhlak menurut al-Ghazali identik dengan penyucian jiwa itu sendiri melalui proses *takhliyāh al-nafs* (pengosongan diri dari sifat-sifat tercela) dan *tahliyāh al-nafs* (pembiasaan dan pengisian diri dengan sifat-sifat terpuji). Pemikiran dan ajaran Alghazali ini banyak dilakukan oleh jema'ah pengamal tasawuf-tarekat yang berkembang hingga saat ini seperti tarekat Naqsyabandiyah. Uniknya bahwa hanya orang yang sudah baligh (dewasa) yang boleh mengambil tarekat serta mengamalkannya. Orang yang sudah baligh tentu sangat sadar dan atas kemauan sendiri melakukan pelatihan jiwa, sehingga kebersihan jiwa yang dialami dan memunculkan banyak akhlak yang mulia menjadi lebih melekat dan permanen.

Uraian akhlak dan pendidikan akhlak di atas, menunjukkan kekhususan yaitu kajian akhlak menurut pandangan Islam. Namun, menurut penulis konsep ini juga terbuka untuk siapa saja yang ingin mengamalkannya termasuk dalam melaksanakan pendidikan karakter. Hal ini sesuai dengan Islam merupakan agama universal dan fleksibel (Kaelany, 2009 : 25). Dengan demikian menurut penulis sesungguhnya konsep akhlak jauh lebih luas daripada konsep karakter dan kedudukan akhlak merupakan rumah besar yang telah melahirkan konsep karakter. Artinya bahwa karakter yang sekarang menjadi pekerjaan penting merupakan bagian dari konsep akhlak yang sebenarnya jauh lebih penting. Pendidikan karakter sesungguhnya telah menjadi bagian dari kegiatan pendidikan akhlak yang diutamakan dalam ajaran Islam. Artinya bahwa kegiatan pendidikan karakter dalam pandangan ajaran Islam telah terlaksana dalam kegiatan pendidikan akhlak baik dalam keluarga, masyarakat maupun di lingkungan madrasah.

1.3 Pola Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan usaha sadar dan terprogram untuk membentuk prilaku siswa menjadi lebih baik. Ketika saatnya dilaksanakan maka akan menemukan kondisi dan situasi yang bervariasi atau majemuk namun dinamis karena yang dihadapi adalah siswa yang potensial. Kondisi ini menuntut adanya pola pola yang konkrit namun mudah untuk dilaksanakan dan terukur hasilnya. Menurut hasil penelitian Murniyetti (2016: 5-7) pola untuk mendidik karakter siswa di sekolah harus luwes dan terampil yang digambarkan dalam 8 pola pemilihan. Pertama; adalah melalui integrasi materi pendidikan. Kedua ; adalah aturan sekolah yang membentuk karakter. Ketiga ; adalah melalui kompetisi ilmiah antar siswa. Keempat ; adalah melalui pemberian penghargaan kepada siswa teladan. Kelima ; dengan rutinitas merayakan Hari Nasional. Keenam ; adalah melalui praktik ibadah sehari-hari. Ketujuh; adalah melalui kegiatan kepanduan. Kedelapan ; adalah dengan mengadakan pelajaran/pelatihan bakat dan musik.

Pada prinsipnya, pola implementasi tidak diatur dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter kepada siswa di sekolah secara standar dan absolut. Namun, hal yang paling penting adalah bagaimana mengakses, memahami, dan menggabungkan nilai-nilai karakter, dan diharapkan menjadi perilaku abadi bagi setiap siswa. Dengan memeriksa hasil penelitian ini, jelas bahwa delapan pola penerapan pendidikan karakter di sekolah diklasifikasikan sebagai superior sebagaimana diuraikan dalam hasil penelitian ini. Artinya juga bahwa ke delapan pola di atas juga bisa dilakukan di luar sekolah bahkan di lingkungan keluarga tentu dengan kreatifitas masing-masing orang tua. Nilai-nilai dan substansi dari delapan pola ini juga harus dilakukan di lingkungan keluarga sehingga terjadi sinergisitas antara guru di sekolah dan orang tua di rumah. Peran orang tua di rumah saat pandemi covid 19 ini semakin strategis, karena semua siswa belajar dari rumah dan orang tuapun bekerja serta

beribadah di rumah sehingga waktu dan kesempatan orang tua bersama anaknya sangatlah banyak.

Untuk melaksanakan pendidikan karakter di dalam keluarga sebagaimana juga dilaksanakan di sekolah, maka para orang tua hendaknya melakukan dengan pola-pola tertentu sebagaimana dilakukan di sekolah. Dalam hal pendidikan karakter di keluarga (rumah), orang tua dianjurkan untuk menerapkan pola pengasuhan 5 K, yaitu kepribadian sebagai pengajar, kekompakan, konsistensi, komunikasi dan komitmen (Abdul Munir, 2010: 39). Etika yang mulia harus digunakan sebagai dasar dan landasan bagi orang tua dalam merawat anak-anak, dan moral yang mulia digunakan sebagai tujuan untuk mengajar anak-anak dalam keluarga, sehingga orang tua harus dapat memberikan contoh bagi anak-anak mereka. Adapun uraian pola pengasuhan tersebut diuraikan sebagai berikut:

Pertama, mengajar atau mengundang orang lain menjadi teladan, manusia memiliki kepribadian yang baik untuk anak-anak, contoh yang ditunjukkan akan berdampak besar pada kesuksesan pendidikan dan memperkuat kepribadian anak, seiring keberhasilan Nabi membentuk kepribadian umatnya karena ia adalah contoh segera dan telah menjadi panutan bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter akan berhasil jika ada angka dan peserta adalah contoh nyata (Aziz, 2018: 220).

Kedua, kekompakan. Kedua orang tua, ibu dan ayah, harus terlibat dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak. Mereka harus bersatu dan saling mendukung. Anak-anak mungkin tidak boleh melihat perbedaan pengasuhan seorang ibu yang mengizinkan sedangkan ayahnya melarang. Ini seharusnya tidak terjadi, karena pasti akan merusak wibawa orang tua karena telah membingungkan anak-anak dalam menentukan pilihan. Sikap yang benar adalah ibu dan ayah mendiskusikan hal ini terlebih dahulu sebelum memutuskan di depan anak (Fatimah, H.K 2019: 95)

Ketiga, konsisten. Ini adalah upaya berkelanjutan yang mewakili proses panjang yang berakhir setelah kematian manusia. Dalam mendidik orang tua, mereka seharusnya tidak mengenali kata bosan, apalagi putus asa. Orang tua juga tidak boleh puas dengan program sekolah mereka. Orang tua harus terus mengajarkan kepribadian anak-anak mereka ketika mereka berada di rumah, dan meminta mereka untuk jujur dalam merawat, membimbing, dan mendidik anak-anak mereka (Hamka Abdul Aziz, 2018: 220). Waktu akan menguji konsistensi orang tua. Para ibu dan ayah hendaknya tidak mudah diubah dan tetap teguh dalam keyakinan mereka, yakin bahwa apa yang mereka coba capai akan membuahkan hasil.

Keempat, komunikatif. Masalah komunikasi sangat penting. Salah dalam hal memberikan sesuatu kepada anak-anak yang akan berakibat fatal. Kesalahpahaman akan menjadi jarak yang dapat memisahkan kedekatan orang tua-anak. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk dapat berbicara dengan baik, langsung dan mudah dipahami. Mereka harus sabar dalam mencerna bahasa anak-anak. Tanggap terhadap keluhan anak-anak, komunikasi yang baik antara orang tua dan anak-anak akan meningkatkan hubungan emosional mereka. Sehingga terjadi saling pengertian, saling memahami dan mencintai secara alami.

Kelima, komitmen. Bahwa para orang tua hendaknya memiliki keyakinan tentang nilai-nilai kebaikan dan kebenaran yang dipertahankan. Nilai – nilai yang diyakini bisa bersumber dari ajaran agama baik dalam Alqur'an maupun Sunnah Nabi Saw, nasihat guru atau ulama, ketetapan dari lembaga sebagai etika atau norma-norma yang sudah disepakati. Ketika orang tua sudah memiliki keyakinan akan kebenaran yang dipertahankan, maka anak-anak tentu akan menjadikannya sebagai pedoman hidup kelak dia dewasa dan jauh dari orang tuanya bahkan bisa mewariskan kelak kepada keturunannya (Aini, N.2014: 35).

Dari beberapa prinsip dan pola di atas terlihat adanya keterlibatan banyak pihak, baik pihak-pihak warga sekolah/madrasah seperti adanya pimpinan, dewan guru, pegawai semua stakeholder. Selain itu juga melibatkan peran serta orang tua yang harus mau bekerjasama dengan pihak sekolah untuk bersama-sama dalam usaha membentuk karakter putra puterinya. Terlebih lagi ketika masa pandemi covid 19 ini dimana para siswa banyak waktunya bersama orang tua di rumah, maka para orang tua memiliki waktu dan kesempatan penuh untuk melakukan pendidikan karakter terhadap putera puterinya.

Pendidikan karakter yang dilakukan dalam keluarga hendaknya memiliki nilai-nilai yang diusahakan bisa melekat menjadi kepribadian atau karakter anak-anak. Nilai-nilai tersebut

bisa digali dari ajaran agama yang dipeluk, atau nasihat dan ajaran kebaikan seorang Nabi atau seorang ulama yang diteladani. Tidak salah juga meminjam program di sekolah, dimana nilai-nilai yang ditanamkan juga relevan dengan ajaran agama. Menurut beberapa teori, nilai-nilai pribadi yang harus diajarkan kepada anak-anak termasuk kejujuran, kesetiaan, keandalan, rasa hormat, cinta, keegoisan, kepekaan, kebaikan, persahabatan, keberanian, perdamaian, kemandirian, kemampuan, disiplin diri, kesetiaan, kemurnian, keadilan dan kasih sayang (Aini, N.2014: 40). Lebih lanjut dalam *Grand Design* pendidikan karakter juga dinyatakan bahwa pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, nilai-nilai kebaikan terhadap Tuhan YME, kepada diri sendiri maupun sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan sehingga kelak menjadi Insan Kamil (Muchlas Samani, 2011: 46).

Nilai-nilai utama yang akan dikembangkan dalam budaya satuan pendidikan formal dan non formal, seperti jujur dan bertanggung jawab baik di sekolah lingkungan luar sekolah. Nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan kepribadian nasional diciptakan oleh Departemen Pendidikan Nasional berjumlah 18 nilai (Najib Sulhan, 2011: 88-89). Dari kedelapan belas nilai-nilai di atas, sesungguhnya terdapat enam nilai dasar yang harus diusahakan tertanam kuat yaitu religiusitas, kejujuran, disiplin, kemandirian, kerja keras dan kepedulian. Usaha-usaha dalam melakukan pendidikan karakter baik di sekolah maupun di rumah tentu akan terlihat hasilnya ketika proses sudah dilakukan. Indikator pendidikan karakter yang sukses (Ramdhani, M. A. 2017: 96) dapat diketahui melalui capaian target yaitu: 1) Memperaktekkan ajaran agama yang diadopsi sesuai dengan tahapan perkembangan remaja. 2) Memahami kelemahan dan kekuatan. 3) Menunjukkan kepercayaan diri. 4) Memahami aturan sosial yang berlaku di lingkungan yang lebih luas. 5) Memperkirakan keragaman agama, budaya, ras, etnis, dan kelompok sosial ekonomi dalam domain nasional. Pemanfaatan lingkungan dengan bertanggung jawab. 7) Menerapkan nilai kerja tim dalam kehidupan sosial. 8) Menerapkan hidup bersih, sanitasi, nyaman dan aman, dan gunakan waktu luang dengan baik. 9) Berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan sopan. 10) Memahami hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain dan menghormati perbedaan pendapat (Ainissyifa, H.2017: 55).6)

1.4 Pendidikan Karakter Dalam Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Pengertian keluarga dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh hubungan darah antara satu dengan yang lainnya (Lestari, S.2016: 77). Berdasarkan dimensi hubungan darah ini, keluarga dapat dibedakan menjadi keluarga besar dan keluarga inti. Sedangkan dalam penelitian pendidikan, keluarga adalah "satu" perusahaan kehidupan yang ditunen oleh kasih sayang antara dua jenis orang yang dikonfirmasi melalui pernikahan, dan yang bertujuan untuk saling menguasai. Dalam upaya untuk saling melengkapi dan saling menguasai, dia memiliki peran dan fungsi yang menyadari sebagai orang tua. Sedangkan dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan sosial yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau berinteraksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya walaupun diantara mereka tidak terdapat hubungan darah. Keluarga berdasarkan dimensi hubungan sosial ini dinamakan keluarga psikologis dan keluarga pedagogis (Akhyadi, A. 2019:76) yaitu sekelompok orang yang hidup bersama di tempat tinggal yang sama dan setiap orang merasakan hubungan batin sehingga mereka dapat saling mempengaruhi, peduli satu sama lain dan memperkenalkan diri satu sama lain. Dari beberapa pendapat ini dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan sekelompok orang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dan/atau saudara lainnya yang hidup bersama di tempat tinggal yang sama dan setiap orang memiliki hubungan darah serta batin sehingga mereka dapat saling bekerjasama dan tolong menolong untuk tujuan tertentu.

Lembaga keluarga yang menjadi faktor sosial pertama dan paling penting bagi anak-anak hendaknya juga harus memahami sekaligus menjalankan fungsinya (Lestari, S. 2016:33) yaitu:

- 1) Fungsi Biologis ; Keluarga adalah tempat kelahiran anak-anak, dan fungsi biologis orang tua adalah kelahiran anak-anak, dan fungsi ini adalah dasar untuk kelangsungan hidup manusia.
- 2) Fungsi Afeksi; Hubungan yang bersifat sosial penuh dengan rasa cinta kasih, dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, persamaan pandangan tentang

nilia-nilai kebiasaan. Dasar cinta kasih ini merupakan ini merupakan faktor penting untuk perkembangan kepribadian anak.

3) Fungsi sosialisasi; Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita, nilai-nilai, norma dalam masyarakat dalam rangka pembenyukan kepribadiannya.

2. Pendidikan Karakter dalam Keluarga

Melanjutkan uraian fungsi keluarga di atas bahwa keluarga adalah tempat pertama dan terpenting di mana seorang anak dibesarkan dan dididik. Fungsi keluarga sebagai sarana mendidik anak-anak, merawat mereka dan melibatkan mereka dalam masyarakat, dan mengembangkan kemampuan semua anggota untuk menjalankan fungsinya dengan baik di masyarakat, serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat untuk mencapai keluarga yang makmur dan tempat untuk membentuk karakter utama anak, terutama pada tahap awal perkembangannya sebagai manusia (Anwar, S. 2018: 82). Selain pekerjaan pertama di mana seorang anak melewati apa yang disebut sosialisasi, anak-anak belajar banyak tentang bagaimana berperilaku dan berpikir tentang orang tua. Ini adalah model pertama di bidang pendidikan nilai. Seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, dari lingkungan mikro sampai makro.

Peran keluarga dalam pendidikan, sosialisasi, dan penanaman nilai kepada anak adalah sangatlah besar. Anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan keluarga yang berkarakter baik, sehingga fitrah setiap anak yang dilahirkan suci dapat berkembang secara optimal (Zulhaini, Z. 2019: 94). Artinya bahwa keluarga merupakan tempat yang awal dan efektif untuk menjalankan fungsi kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan. Jika keluarga gagal mengajarkan kemampuan terbaik dan dasar bagi mereka, sangat sulit bagi pihak lain untuk memperbaiki kegagalan tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keluarga adalah sarana pendidikan karakter yang pertama dan terpenting. Jika keluarga gagal mendidik anak-anak mereka, sulit bagi pihak lain di luar keluarga untuk memperbaiki dan meningkatkan. Kegagalan keluarga untuk membentuk kepribadian anak akan mengarah pada pertumbuhan masyarakat yang tak tertandingi, sehingga setiap keluarga harus menyadari bahwa karakter bangsa sangat bergantung pada pengajaran kepribadian anak.

Mendidik karakter harus didahulukan dan mulai dengan anak-anak di lingkaran keluarga terkecil. Karena dalam kandungan bahkan setelah lahir selalu berada di lingkungan keluarga, terutama di dekat orang tuanya. Pendidikan karakter dalam keluarga dapat dilakukan secepat mungkin, pertama anak-anak terbiasa hidup di lingkungan yang positif. Orang tua dan orang-orang di sekitar rumah harus menunjukkan sikap dan kepercayaan positif seperti berdoa, berbagi, dan berbicara dengan sopan dan jujur. Apalagi yang dirasakan dalam kehidupan sehari-hari seperti berdoa sebelum tidur, berdoa sebelum makan, berdoa berangkat kesekolah dan lainnya. Perilaku positif ini secara bertahap akan menjadi bagian dari perkembangan kepribadian anak (Gunarta, I. K. 2016: 99). Fungsi pertama orang tua dalam konteks pengembangan karakter anak adalah sebagai model peranan. Orang tua memainkan peran penting dalam penanaman berbagai macam nilai kehidupan yang dapat diterima dan dipeluk oleh anak. Anak lebih banyak meniru dan meneladani orang tua, baik dari cara berbicara, cara berpakaian, cara bertindak maupun cara lain-lain. Orang tua tetap menjadi tolak ukur bagi pembentukan nilai-nilai akhlak pada setiap perilaku yang diakuisisi oleh anak dalam masa awal perkembangan hidupnya (Ilma, N. 2015: 89). Pada masa ini anak akan merekam dan pada akhirnya akan meniru apa yang selalu dilihat, didengar dan dibiasakan orang tuanya di rumah. Demikian juga di lingkungan sekolah pembiasaan akan bisa melekat menjadi karakter yang kuat. Karena memang pada setiap jenjang pendidikan, baik formal, informal maupun non formal, pendidikan karakter memiliki perwujudan penanaman kebiasaan sikap perilaku yang baik sehingga seorang individu menjadi paham, mampu merasakan dan mampu melaksanakannya.

Adapun wujud kebiasaan yang ditanamkan pada anak melalui pendidikan karakter menurut seorang ahli (Sani, R, 2016:15) ada sembilan pilar pribadi yang dapat diajarkan kepada anak-anak: a. Cinta Tuhan dan kebenaran (cinta Tuhan, kepercayaan, pengudusan,

kesetiaan) b. Tanggung jawab, disiplin, dan kemandirian (tanggung jawab, perbedaan, kemandirian, disiplin, ketertiban) c. Kepercayaan (trustworthiness, reliability, honesty) d. Rasa hormat dan santun (hormat, santun, ketaatan) e. Cinta, perhatian, dan kerja sama (cinta, belas kasihan, perhatian, simpati, kedermawanan, moderasi, kerja sama). Kepercayaan, kreativitas, dan pantang menyerah (kepercayaan, ketegasan, kreativitas, sumber daya, keberanian, tekad, dan antusiasme) g. Keadilan dan kepemimpinan (keadilan, keadilan, kasih sayang dan kepemimpinan) h. Baik dan rendah hati (kebaikan, kebaikan, kerendahan hati dan kerendahan hati) i. Toleransi dan cinta damai (toleransi, fleksibilitas, perdamaian dan persatuan).

3. Peran orang tua

Orang tua dalam lingkungan keluarga memainkan peran utama dalam menentukan tingkat keberhasilan pendidikan karakter. Dalam pernyataan lain, orang tua memainkan peran strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan kepribadian anak yang sukses (al-Zubaidi, Z.2019: 67). Selain guru di sekolah, sosok yang paling tepat dan kesempatan untuk mengubah kepribadian anak-anak melalui kegiatan pendidikan sebenarnya adalah orang tua. Orang tua dalam keluarga diwajibkan dan memiliki banyak kesempatan untuk membentuk kepribadian anak-anak mereka. Ini bukan tanpa alasan, karena anak-anak yang menempatkan mereka di sekolah / sekolah hanya belajar 5 hingga 6 jam oleh guru mereka. Sisa anak-anak kembali ke rumah mereka dan bersama orang tua mereka. Selain itu, ketika siswa harus belajar dari rumah karena sekolah ditutup selamapandemi covid 19, maka kesempatan banyak bagi orang tua untuk mengajarkan karakter kepada anak-anak mereka. Terlebih lagi, orang tua sebagai guru pertama bertanggung jawab mengajari anak-anak mereka dengan kebaikan (Kurniawan, A. 2015: 99). Namun, dalam kehidupan sehari-hari terkadang pengasuhan keluarga tidak hanya dilakukan oleh ibu dan ayahnya. Ada peran anggota keluarga lain yang juga terlibat dalam perawatan dan pendidikan anak-anak seperti saudara dari ayah dan ibu yang ikut tinggal bersama bahkan pembantu rumah tangga. Jika mengasuh anak dilakukan harmonis antara ayah, ibu atau saudara lainnya tentu saja dalam proses pendidikan karakter anak tidak ada masalah atau akan mewujudkan karakter yang baik pada diri anaknya. Bahkan antara tetangga yang baik juga bisa saling berkontribusi dalam melakukan pendidikan karakter terhadap anak-anak di lingkungan masyarakat. Karena pendidikan karakter terhadap anak-anak di lingkungan masyarakat sebaiknya berlaku sama tanpa membedakan anak kandung sendiri dengan anak tetangga.

Berdasarkan pendapat para ahli dan uraian di atas maka penulis merumuskan beberapa indikator dalam melaksanakan pendidikan karakter sebagai acuan dalam mengambil data penelitian. Indikator tersebut adalah sebagai berikut : 1. Pemahaman dan sikap para orang tua tentang karakter dan urgensinya dalam ajaran Islam 2. Sumber ajaran yang dipatuhi orang tua dalam mendidik anak-anaknya 3. Aktifitas sehari-hari dan aturan aturan yang dibiasakan orang tua terhadap anak-anaknya 4. Nilai-nilai kebaikan (karakter) apa saja yang ditanamkan orang tua terhadap anaknya 5. Pola (metode) pendidikan karakter yang dilakukan orang tua dalam keluarga.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa saja yang dialami dan dilakukan oleh subjek penelitian ini yaitu para keluarga di Babussalam. Penelitian kualitatif merupakan pemaparan deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif sedangkan proses dan makna (perspektif subjek) lebih terlihat dalam penelitian kualitatif. (Burhan Bungin, 2015 : 104). Esensi metode kualitatif adalah sudut pandang masyarakat itu sendiri, data yang diperoleh harus sama (Moleong, 2000: 55). Dasar teoretis akan digunakan sebagai panduan untuk memfokuskan penelitian sesuai dengan fakta di bidang ini. Selain itu, landasan teoretis juga berguna dalam memberikan gambaran umum tentang latar belakang penelitian dan sebagai bahan untuk membahas temuan penelitian. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berpaling dari data, menggunakan teori saat ini sebagai bahan penjelasan, dan berakhir dengan suatu "teori". Dengan menekankan pada proses, maka penelusuran data dan informasi dilakukan secara

diakronik. Nantinya akan dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara runtun dan lengkap proses pendidikan karakter melalui atauran dan tradisi yang dilakukan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data dalam penelitian ini ditemukan jawaban bahwa masyarakat kampung religi Babussalam sudah sejak lama melaksanakan pendidikan karakter berbasis akhlak. Karakter yang merupakan bagian dari konsep akhlak telah dilaksanakan dengan sendirinya ketika kegiatan pembinaan akhlak dilakukan, sehingga dapat dikatakan bahwa konsep akhlak merupakan induk daripada konsep karakter. Kegiatan pendidikan akhlak di Babussalam Langkat sebenarnya juga telah dilakukan dengan sendirinya ketika masyarakat mematuhi aturan dan mengamalkan ajaran Tuan Guru, karena sesungguhnya aturan dan ajaran Tuan Guru yaitu Tarekat Naqsyabandiyah sarat dengan nilai-nilai akhlak yang mulia. Pengamalan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah selalu mengedepankan akhlak mulia yang disebut juga dengan istilah adab. Akhirnya ketika seseorang sudah ikhlas mengamalkan tarekat dalam kehidupannya sehari-hari saat itulah telah terbentuk akhlaknya yang mulia jauh mengungguli sekedar karakter. Adapun beberapa akhlak yang tertanam melalui pengamalan tarekat adalah selalu menjaga kebersihan hati, bicara seperlunya, zuhud (hidup sederhana), wara' (berhati-hati), sabar, tawakkal, ridha, syukur, qana'ah, suka bersedekah, sopan dan lainnya. Hasil penelitian ini sesungguhnya relevan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Suherman pada tahun 2015 tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam ajaran tarekat Naqsyabandiyah di persulukan Babussalam Langkat. Sehingga kedua hasil penelitian ini terlihat merupakan penelitian berkelanjutan dan saling menguatkan.

Hasil penelitian ini juga terbukti melanjutkan dan menyempurnakan penelitian terdahulu. Kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga Babussalam sejak dahulu hingga saat pandemi ini telah menjawab betapa bermanfaatnya pendidikan karakter secara berkelanjutan sebagaimana hasil penelitian Nyoman Sadra tahun 2015. Bahkan bila dibandingkan dengan jam pertemuan guru dengan siswa di sekolah dan pertemuan orang tua dengan anaknya di rumah tentu menunjukkan bahwa kegiatan pendidikan karakter dalam keluarga memiliki kesempatan lebih besar sehingga harus lebih serius dilakukan. Selanjutnya pendidikan karakter berbasis akhlak dan pendidikan akhlak berbasis ajaran tarekat di Babussalam juga menunjukkan adanya relevansi bahkan kelanjutan yang menyempurnakan penelitian sebelumnya baik oleh Dewi Prasasari Suryawati maupun Ilviatun Navisah. Bahwa pendidikan karakter berbasis ajaran agama yang dilakukan dalam keluarga ternyata jauh lebih efektif bahkan menghasilkan manfaat ganda. Selain dapat membangun karakter positif anak, juga dapat membangun pribadi anak yang sholeh, beriman dan bertaqwa.

Ketika kebijakan belajar daring akibat pandemi covid-19 saat ini yang membuat anak-anak lebih banyak waktunya di rumah, tetap disikapi positif dan kesiapan yang cukup oleh orang tua. Apabila selesai belajar daring para orang tua tetap menanamkan nilai-nilai akhlak mulia melalui aktifitas sehari-hari di rumah dan kebun ditambah dengan kepatuhan terhadap aturan atau tradisi sehari-hari di masyarakat Babussalam. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua telah melakukan tugasnya dengan baik terlebih sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga di tengah masa pandemi. Karena memang secara umum inti tanggung jawab orang tua adalah menyelenggarakan pendidikan bagi anak-anak dalam keluarga sebagaimana firman Allah Swt :” Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksaan api neraka” (QS. At-Tahrim : 6). Para orang tua juga harus hati-hati dan sungguh-sungguh dalam memberikan pola asuh dan memberikan pembinaan keluarga sakinah sebagaimana termaktub dalam Alqur'an Surat Lukman ayat 12-19. Di dalamnya ada ajaran kebaikan seperti selalu bersyukur, beribadah kepada Allah dan jangan menyekutukanNya, dan berbakti kepada orang tua terutama ibu, berakhlak mulia dan tidak sombong.

Implementasi pendidikan karakter berbasis akhlak dalam lingkungan keluarga melalui berbagai macam aktifitas sehari-hari hendaknya terus ditingkatkan. Peran orang tua dalam keluarga sebagaimana terlihat pada data penelitian ini menunjukkan betapa besarnya pengaruh dan kontribusi bagi penanaman akhlak mulia. Tidak hanya di masa pandemi covid-19, sesungguhnya keluarga harus berfungsi sebagai lembaga pendidikan informal yaitu lembaga

pendidikan utama bagi anak di samping sekolah sebagai lembaga formal. Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan terpenting yang ikut membentuk karakter anak tentu sangat mengharapkan ketauladanan orang tua. Hal ini sejalan dengan teori Grand Design Pendidikan Karakter Kemendiknas (2010), yang didefinisikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik agar memiliki nilai-nilai luhur yang seharusnya dilakukan melalui tripusat pendidikan yaitu pendidikan di keluarga, pendidikan di sekolah dan pendidikan di masyarakat. Pemberdayaan keluarga sebagai lembaga pendidikan informal khususnya dalam hal pendidikan karakter sebaiknya sungguh-sungguh melengkapi beberapa komponennya sebagaimana terdapat pada lembaga sekolah. Dalam keluarga hendaknya mengukuhkan tujuan atau visi misi keluarga yaitu *sakinah mawaddah warahmah*, mengamalkan ajaran agama sebagai kurikulumnya, orang tua sebagai guru pendidik dan pelatihnya, aktifitas sehari-hari sebagai prosesnya, anak-anak sebagai peserta didiknya, taat beribadah dan berakhlak mulia sebagai tujuannya serta hadiah pujian sebagai penghargaannya. Proses pendidikan akhlak yang dilakukan orang tua sebaiknya dilakukan dengan beberapa metode yang tidak banyak berbeda dengan metode guru mengajar di sekolah. Metode pendidikan yang efektif tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan dengan keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral dan spiritual. Hal ini karena orang tua adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan diteladani dalam perilakunya, baik langsung atau tidak ('Ulwan, t.t: 2). Dalam konteks pendidikan akhlak (karakter) metode ini sangat penting karena akhlak merupakan kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (Nata, 2001: 95).
2. Pendidikan dengan adat kebiasaan. Manusia diciptakan dengan fitrah tauhid yang murni sebagai naluri beragama. Fitrah ini akan terus tumbuh dalam diri seorang anak apabila didukung dua faktor, yaitu pendidikan Islam yang utama dan faktor lingkungan yang baik. Dua faktor inilah diyakini memiliki peranan dalam proses pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan dalam pertumbuhan dan perkembangan anak dalam menemukan tauhid yang murni, keutamaan-keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika agama yang lurus ('Ulwan, t.t: 42-43).
3. Pendidikan dengan nasihat ('Ulwan t.t: 64-68).Metode ini merupakan salah satu metode penting dalam pendidikan, mempersiapkan moral, spiritual dan sosial anak. Nasihat diyakini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Metode ini juga digunakan dalam al-Qur'an, sebagaimana terekam dalam surat Luqman ayat 13-17, yang menceritakan bagaimana Luqman al-Hakim melakukan proses pendidikan kepada anaknya dengan metode nasihat. Metode nasihat ini apabila disampaikan secara tulus, berbekas, dan berpengaruh, dan memasuki jiwa yang bening, hati yang terbuka, akal yang bijak dan berfikir, maka akan mendapat tanggapan secepatnya dan meninggalkan bekas yang mendalam.
4. Pendidikan dengan memberikan perhatian. Metode ini merupakan metode yang dilakukan dengan mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, di samping selalu bertanya tentang situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya. Metode ini dianggap sebagai asas terkuat dalam pembentukan manusia secara utuh, yang menunaikan hak setiap orang yang memiliki hak dalam kehidupan, termasuk mendorongnya secara sempurna, sehingga terciptanya muslim yang hakiki ('Ulwan, t.t: 123).
5. Pendidikan dengan memberikan hukuman. 'Ulwan (t.t: 155-159) menyatakan bahwa dalam memberikan hukuman terdapat beberapa metode, yaitu; a) Lemah lembut dan kasih sayang, hal ini karena hukuman dalam Islam sesungguhnya untuk merealisasikan kehidupan yang tenang, penuh kedamaian, ketentraman, dan keamanan. Terlebih dalam dunia pendidikan, hukuman juga dimaksudkan sebagai bagian dari proses pendidikan, sehingga melalui hukuman diharapkan akan tercipta perubahan perilaku anak ke arah yang lebih baik; b) Menjaga tabi'at anak yang salah dalam menggunakan hukuman. Anak-anak memiliki perbedaan kecerdasan satu dengan lainnya, termasuk perbedaan dalam aspek psikologinya, sehingga dalam memberikan hukuman harus memperhatikan kondisi diri anak masing-masing. Sikap keras yang berlebihan terhadap anak justru akan membiasakan anak bersikap penakut, lemah dan lari tugas-tugas kehidupan; c) Hukuman

dilakukan secara bertahap. Pemberian hukuman dalam proses pendidikan sesungguhnya merupakan upaya terakhir namun tetap bertujuan mendidik, sehingga diperlukan kemampuan orang tua dan pendidik untuk mencari berbagai cara dalam memperbaiki dan mendidik anak. Setelah memberikan hukuman, pendidik diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan pengamalan akhlak anak, sehingga dapat meningkatkan derajat moral dan sosialnya, serta membentuknya menjadi manusia yang utuh.

Pendidikan karakter dapat dilakukan oleh siapa saja dimana saja kapan saja dan oleh siapa saja. Secara khusus, orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mendidik adalah pendidik. Hal ini sesuai makna bahasa dari pendidik itu sendiri yaitu orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1991: 250). Secara fungsional, pendidik menunjukkan kepada seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, pendidikan, pengalaman, dan sebagainya (Nata, 2001: 62). Apabila pendidikan akhlak dilakukan di sekolah, maka yang bertanggungjawab adalah semua guru, tidak hanya guru agama atau guru mata pelajaran keagamaan. Apabila di kampus, maka semua dosen, tidak hanya dosen agama. Bahkan sebagai tempat pendidikan, maka secara ideal seluruh pengelola lembaga pendidikan (rektor, dosen, karyawan) bertanggungjawab untuk melakukan proses pendidikan karakter sesuai tugas dan wewenangnya masing-masing. Pendidikan karakter ini sesungguhnya tidak terhenti di lembaga pendidikan. Tempat pendidikan yang pertama dan utama adalah di rumah (dalam keluarga). Oleh karena itu, setiap orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya, terutama terkait pendidikan karakter dan agamanya. Demikian pula masyarakat, sesungguhnya bertanggungjawab untuk menciptakan lingkungan kondusif bagi penumbuhan dan pemeliharaan karakter yang baik bagi generasi muda. Proses pendidikan di rumah dan masyarakat tentunya lebih menekankan pada aspek keteladanan dan contoh yang baik.

4. KESIMPULAN

1. Sebagian besar orang tua yaitu 92 % menginginkan anaknya memiliki akhlak mulia dan ini menjadi tujuan utama dalam mendidik anak-anak di rumah terlebih ketika anak-anak banyak memanfaatkan internet untuk melakukan belajar daring. Pendidikan karakter berbasis akhlak di masa Pandemi Covid-19 tetap dilakukan oleh orang tua di sela-sela pendampingan belajar daring di rumah. Sebagian besar orang tua yaitu 90 % selalu mengajari anak mengaji dan mendampingi belajar daring. Sebagian besar anak-anak juga selalu diajak orang tua (92 %) untuk terlibat mengerjakan pekerjaan orang tua baik di rumah ataupun di kebun dan kolam. Selain rutinitas mengaji di rumah, sholat fadhu 5 waktu adalah kegiatan yang paling dominan yaitu 98 % dilakukan terutama berjemaah di nosakh. Sebagian besar masyarakat yaitu 98 % juga sangat menghormati orang tua dan guru serta mematuhi ajarannya, dan inilah penyebab utama bagi masyarakat aktif mengikuti tradisi mengamalkan ajaran Islam khususnya tarekat yang sarat dengan akhlak. Adapun metode dan pola pendidikan karakter berbasis akhlak yang dilakukan orang tua adalah : pembiasaan, nasihat, ketauladanan, kekompakan, komunikatif, kasih sayang dan lemah lembut, konsisten, komitmen, kebersamaan dan musyawarah. Dua pola pendidikan yaitu ketauladanan beribadah dan kekompakan paling dominan (98 %) mempengaruhi pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai karakter (kebaikan) yang ditanamkan terhadap anak-anak antara lain adalah : Karakter religius, kepedulian, kasih sayang, tanggungjawab, hormat dan memuliakan guru dan orang tua, gemar menuntut ilmu, bergaul dan silaturahmi, kompak dan gemar menolong serta musyawarah.
2. Faktor-faktor pendukung upaya pendidikan karakter berbasis akhlak adalah adanya sinergisitas Pemerintahan Desa yang tegas dan mengayomi bersama Tuan Guru Babussalam yang kharismatik dan dimuliakan. Selain itu keberadaan tokoh-tokoh masyarakat lainnya seperti khalifah-khalifah tua dan imam masjid menambah kekuatan dukungan tersebut. Aturan dan wasiat serta program Tuan Guru seperti pengajian yang masih dipatuhi dan Pemerintahan Desa yang juga ikut mendukung. Sedangkan hambatan pendidikan akhlak di Babussalam antara lain adalah masuknya warga dari luar Babussalam baik mereka yang datang berziarah apalagi menjadi warga menetap yang membawa

budaya yang tidak islami seperti busana, cara bergaul atau berbicara dan lain sebagainya. Masuknya budaya-budaya luar yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan juga tidak sesuai dengan tradisi serta aturan di Babussalam.

Daftar Pustaka

- Abdullah Munir.(2010). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : PT Pustaka Insan Madani.
- Ainissyifa, H.(2017). *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 1-26
- Akhyadi, A. S., & Mulyono, D. (2019). *Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga*. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1-8.
- A'la, B. A. (2019). *Pendidikan karakter perspektif Imam Al Ghazali dan Soemarno Soedarsono* (Doctoral disertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Al-Ghazali, (tt), *Ihyā' 'Ulumal-Dīn*, Jilid III. Kairo: Mustafa al-Babi al-Halabi
- Ali Rajab, Manshur (1961), *Ta'ammulāt fi Falsafat al-Akhlāq*, Mesir: Maktabah al-Miṣr
- Aliwar, A. (2013). *Mengembangkan Pendidikan Karakter Di STAIN Kendari*. *Shautut Tarbiyah*, 19(2)
- Anis, Ibrahim,(tt). *Al-Mu'jam*.
- Anwar, S. (2018). Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter Bangsa di Era Milenial. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 233-247.
- Arikunto, Suharsimi. (2015). *Prosedur Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta.
- Asifuddin, Ahmad Fais. (2018). *Pendidikan Islam, Basis Pembangunan Umat*, Karanganyar, Solo: Naashirussunnah.
- Aziz, Hamka Abdul. (2018). *Karakter Guru Profesional*, Jakarta: Almarwardi Prima.
- B. Milles, Matthew, Hubermen. (2002). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Bungin, Burhan. (2015). *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group.
- Depdikbud, (1997). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta. Edisi Kedua PN Balai Pustaka
- Elmubarak, Zaim. (2015). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- FATIMAH, H. K. (2019). *RESILIENSI KELUARGA PADA KELUARGA YANG MEMILIKI ANAK DOWN SYNDROME* (Doctoral disertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Gunarta, I. K. (2016). *Peran Keluarga Dalam Meningkatkan Pendidikan Spiritual Anak*. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 2(1), 78-85.
- Ilma, N. (2015). *Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa*.
- Kaelany (2009). *Islam Agama Universal*, Jakarta: Midada Press
- Kurniawan, A. (2015). *Pembelajaran Dengan Kecerdasan Jamak di Sekolah*. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 2(2).
- Lestari, S. (2016). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanaman Konflik dalam Keluarga*. Prenada Media.
- Lickona, Thomas. (2014). "Educating for Character". *Journal of Moral Education*, Vol. 13, No. 3, hlm. 89-97.
- Malihah, E., Maryani, E., & Supriatna, N. (2019, February). Integration Of Environmentally Caring Character In Social Studies Lesson With Experiential Learning. In *International Conference Primary Education Research Pivotal Literature and Research UNNES 2018 (IC PEOPLE UNNES 2018)*. Atlantis Press.
- Miskawaih, Ibn (tt). *Tahzib al-Akhlāq wa Taḥīr al-A'raq*, cet.I. Mesir: al-Maṭba'ah al-Miṣriyah.
- Moleong, L. J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Musanna, A. (2017). *INDIGENISASI PENDIDIKAN: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 2(1), 117-133.
- Murniyetti. (2016). *Pola Pelaksanaan Pendidikan Karakter Terhadap Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Universitas Negeri Padang. Tahun VI, Nomor 2
- Najib Sulhan. (2011). *Pengembangan Karakter dan Budaya Bangsa*. Surabaya : PT Temprina Media Grafika.
- Nata,Abuddin.(2001).*Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

- Noer, M. A., & Sarumpaet, A. (2017). *Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran Menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia*. Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 14(2), 181-208.
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., & Putri, R. S. (2020). *Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar*. EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counseling, 2(1), 1-12.
- Poerwadarminta, W.J.S. (1986). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Putry, R. (2019). *Nilai Pendidikan Karakter Anak di Sekolah Perspektif Kemendiknas*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 4(1), 39-54.
- Ramdhani, M. A. (2017). *Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter*. Jurnal Pendidikan UNIGA, 8(1), 28-37..
- Renata, R., Kristiawan, M., & Pratami, F. A. R. (2017, December). *Perbincangan Pendidikan Karakter*. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Samani, Muchlas. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*.
- Sanjaya, R. (Ed.). (2020). *21 Refleksi Pembelajaran Daring di Masa Darurat*. SCU Knowledge Media.
- Suwahyu, I. (2018). *Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara*. INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 23(2), 192-204.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, Bandung: ALFABETA
- Tanjung, M. (2018). *Dinamika lembaga pendidikan islam di sumatera timur pada tahun 1892-1942* (Doctoral dissertation, universitas islam negeri sumatera utara).
- Tribun-Medan.com diakses tanggal 2 Januari 2020
- Ulfiah, U. (2016). *Psikologi Keluarga: Pemahaman Hakikat Keluarga dan Penanganan Problematika Rumah Tangga*. Ghalia Indonesia.
- Ulwan, Abdullah Nasih t.t., *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: C.V. Asy-Syifa'
- Yaumi, M. (2017). *Prinsip-prinsip desain pembelajaran: Disesuaikan dengan kurikulum 2013 edisi Kedua*. Kencana.
- Zubaedi, Z. (2019). *OPTIMALISASI PERANAN IBU DALAM MENDIDIK KARAKTER ANAK USIA DINI PADA ZAMAN NOW*. Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education, 3(1), 49-63.
- Zulhaini, Z. (2019). *Peranan Keluarga dalam Menanamkan Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam Kepada Anak*. AL-HIKMAH (Jurnal Pendidikan dan Pendidikan Agama Islam), 1(1), 1-15.